

# REPRESENTASI MAKNA PESAN SOSIAL DALAM FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA

Dewi Nurhidayah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP – Universitas Tadulako  
Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu, Sulawesi Tengah  
Email : [dewigalaento@gmail.com](mailto:dewigalaento@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna konotasi yang disampaikan secara tersirat dalam film bulan terbelah di langit Amerika dan untuk mengetahui pesan sosial yang direpresentasikan secara denotasi dalam film bulan terbelah di langit Amerika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh serta mengidentifikasi dialog dan visual gambar dari adegan dalam film bulan terbelah di langit Amerika yang terkait nilai pesan sosial. Adapun data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes yang terdiri dari tatanan pertandaan atau *order of signification* yaitu denotasi dan konotasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan suatu pemaknaan akan pesan sosial dengan menggunakan pendekatan semiotika merupakan penggalian secara lebih mendalam mengenai pesan-pesan yang terjadi dalam konteks sosial. Representasi makna pesan sosial dalam film ini memberikan sudut pandang dalam memaknai arti toleransi, kasih sayang, kerukunan antar umat manusia, tolong menolong, bersikap adil, menghargai dan menerima perbedaan merupakan nilai sosial yang sering ditonjolkan dalam adegan film tersebut, saat dihadapkan pada situasi yang disudutkan karena dianggap sebagai agama teroris, sebagai umat beragama yang baik seorang muslim berpedoman pada nilai-nilai sosial seperti memiliki sikap toleransi kepada sesama manusia, tidak bersikap diskriminasi kepada siapapun serta hidup rukun antar umat beragama lainnya, atau dengan kata lain bagaimana bertoleransi antara agama mayoritas dan minoritas.

**Kata Kunci:** Representasi, Pesan Sosial, Semiotika

**Submisi :** 26 April 2017

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan karya sastra, film sebagai sebuah gabungan antara audio dan visual digolongkan menjadi bagian dari karya sastra. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Selain sebagai sumber dari hiburan populer, film juga menjadi media untuk mendidik dan memberikan doktrin kepada masyarakat.

Menikmati cerita dari suatu film berlainan

dengan dari buku. Cerita dari buku disajikan dengan huruf – huruf. Huruf – huruf itu merupakan tanda, dan tanda – tanda ini akan mempunyai arti. Sebaliknya film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan tingkah laku yang jelas, dan dapat mendengarkan suara para pelaku beserta suara – suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang disajikan. Apa yang dilihat pada layar bioskop ataupun televisi seolah – olah kejadian nyata yang terjadi dihadapan. Berbeda dengan membaca buku yang memerlukan daya pikir

yang aktif, film tidaklah demikian, penontonlah yang pasif kepadanya disajikan cerita yang sudah rapih dan penonton hanya menikmatinya.

Film tidak sekedar menjalankan fungsi hiburan namun juga fungsi informatif, edukatif serta persuasif. Kekuatan film yang terdapat pada fungsi persuasif atau daya membujuk dapat berbentuk memperkuat sikap, kepercayaan dan nilai; mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang; serta menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, film selalu mempengaruhi dan membentuk penonton berdasarkan muatan pesan di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Sebuah film yang bagus berangkat dari hasil pemikiran dan pengerjaan di lapangan dengan matang. Namun, saat ini perkembangan film yang bagus dan perkembangan penonton yang bagus tidaklah sejalan. Penonton bagus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penonton yang ketika menonton baik itu di rumah ataupun di bioskop tidak hanya sekedar menonton, melainkan menelaah dengan baik isi dari film dan dapat mengambil nilai-nilai positif yang ada dalam film sehingga dapat berpengaruh dan menjadi pembelajaran hidup. Namun realitas yang ada tidaklah berjalan seperti diatas, terkadang penikmat film lebih cenderung menonton tanpa mengerti inti pesan yang coba disampaikan, hal ini bisa jadi disebabkan oleh perhatian kita yang teralih akan kecanggihan teknologi yang digunakan dalam film, kemegahan sebuah negara yang menjadi latar tempat adegan dari sebuah film.

Dibalik kesemuanya itu, dalam penentuan pemeran, penentuan lokasi syuting, penentuan *backsound*, penentuan *soundtrack* dan lain-lain tidaklah berangkat dari keputusan yang asal-asalan. Melainkan dari pertimbangan yang sangat matang dan memiliki maksud dan pesan tertentu. Sehingga ini kemudian menjadi tantangan tersendiri lagi bagi penikmat film agar bisa memilah dengan baik film mana yang baik dinonton atau film mana yang boleh dinonton.

Salah satu film yang menurut penulis bisa dijadikan sebagai pilihan untuk ditonton adalah

sebuah film karya Sutradara Rizal Mantovani yang berjudul *Bulan Terbelah di langit Amerika*. Film tersebut merupakan film bergenre drama religi, yang menampilkan sisi lain dari realita hidup yang terjadi di negara Amerika Serikat pasca tragedi 11 September. Film tersebut dikemas secara baik hingga menampilkan banyak adegan yang menyentuh dan mengharukan dan diangkat dari novel *best seller* dengan judul yang sama karya Hanum Rais, menampilkan akting terbaik dari para pemainnya seperti Acha Septriasa yang berperan sebagai Hanum, Abimanya Aryasatya sebagai Rangga, Rianti Cartwright dan Nino Fernandez.

Film produksi *Maxima Pictures* tersebut memberikan banyak pesan sosial, mulai dari cinta dan kasih sayang, rela berkorban, belas kasih, simpati dan empati banyak ditampilkan di dalam film berdurasi 92 menit. *Bulan Terbelah di Langit Amerika* mengangkat latar cerita di New York City. Ibrahim Hussein yang hilang pada tragedi WTC tahun 2001 diduga terlibat sebagai salah satu teroris atas insiden tersebut. Sembilan tahun kemudian, Sarah Hussein anaknya yang mulai beranjak dewasa, mencari kebenaran serta keberadaan mengenai ayahnya dengan mengunggah video berisi monolog kegelisahannya yang diunggah ke *youtube*. Salah satu media menugaskan seorang jurnalisnya, Hanum (*Acha Septriasa*) untuk mewawancarai istri dan anak Hussein tentang sudut pandang mereka soal Islam untuk membuat artikel berjudul *Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?* Hanum adalah jurnalis asal Indonesia yang bekerja di Amerika bersama suaminya Rangga (*Abimana Aryasatya*) yang sedang menempuh studi S3-nya. Singkat cerita Rangga yang kebetulan mendapatkan tugas ke New York akhirnya berangkat bersama Hanum dan tinggal di rumah temannya yang juga sama-sama orang Indonesia.

Isu yang diangkat dalam film ini adalah masalah sentimen terhadap muslim di Amerika setelah tragedi WTC 11 September. Bagi sebagian masyarakat Amerika ada semacam tendensi negatif terhadap orang Islam. Persoalan semakin meruncing ketika ada wacana dibangunnya Masjid dan *Muslim Center* di area *Ground Zero* yang merupakan monumen bekas dari gedung WTC dahulu. Dari wacana tersebut menimbulkan pro

dan kontra. Tidak seperti film berdasarkan kisah nyata lainnya yang beralur lambat dan berat, film tersebut dikemas begitu menarik dengan alur campuran, serta pengisahan konflik yang terjadi antara emosi dan rasio di dalam diri seseorang dengan cara pandang masing-masing individu yang berbeda dan mengakibatkan sebuah perpecahan diantara umat beragama.

## KERANGKA DASAR TEORI

### Komunikasi dan Komunikasi Massa

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Dalam bentuk yang paling sederhana, komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan ini: “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. Defini tersebut menunjukkan adanya lima unsur komunikasi yaitu (*who*), pesan (*says what*), media (*channel*), komunikan (*to whom*) dan umpan balik (*effect*), (Cangara, 2011:19).

Terdapat beberapa jenis komunikasi dalam kajian ilmu komunikasi, salah satunya adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya. Gerbner 1967 (Morisan, 2010:7-8) mengenai komunikasi, yaitu interaksi sosial melalui pesan. Istilah “massa” menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara “komunikasi” mengacu pada pemberian dan penerimaan arti, pengeriman dan penerimaan pesan. Salah satu devinisi awal komunikasi oleh Janowitz (Morissan 2010:7) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogen. Defenisi oleh Janowitz ini berupaya untuk menyamakan kata ‘komunikasi massa’ dengan pengiriman (trans-

misi) pesan yang hanya menekankan pada aspek pengiriman saja, defenisi ini tidak memasukan aspek respons dan interaksi. Proses komunikasi massa tidaklah sama dengan media massa (organisasi yang memiliki teknologi yang memungkinkan terjadinya komunikasi massa). Media massa juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan orang perorangan (individu) atau organisasi. (Morissan, 2010:7-8)

### DEFINISI PESAN

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa lepas dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirimkan komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode, (Cangara, 2011:99) Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan, (Mulyana, 2007:343). Definisi Pesan menurut Laswell ialah sebagai berikut: “Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator” (Effendy, 2001:18). Definisi pesan menurut Effendy ialah sebagai berikut: “Pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang sedang menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain” (Effendy, 1989: 224).

### DEFINISI REPRESENTASI

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997: 28). Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2009:127-128). Film se-

lalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Proses pemaknaan gagasan, pengetahuan dan pesan secara fisik dalam kajian analisis semiotika disebut representasi. Dalam hal ini representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Kajian semiotika representasi adalah hal yang mewakili terhadap sesuatu yang berupa tanda, baik yang verbal maupun yang non verbal, dan bermakna langsung (denotatif) maupun tidak langsung (konotatif), (Danesi, 2010:3).

### **Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead**

Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, dimana semuanya terkonstruksikan secara sosial. Komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Dalam komunikasi terjadi proses pertukaran pesan yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tetapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Ide dasar teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau symbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Paham mengenai interaksi simbolik adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran, diri dan masyarakat. Menurut Mead dalam Sobur (2006:195) Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti yang maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksinya, sehingga komunikasi

dan interaksi dimungkinkan. Jadi, interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama symbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya.

George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolis, dengan dasar-dasar di bidang sosiologi, interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. Esensi teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. (Mulyana, dalam Sobur, 2006:196).

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead, yaitu masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek yang berbeda-beda, namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut tindakan sosial (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam sub bagian tertentu. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan yang lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.

Sebagai teori pendekatan menuju analisis semiotika sebagai pisau bedah, penulis memilih menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dibawakan oleh George Herbert Mead. Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain, ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran.

## NILAI SOSIAL

Nilai sosial ada dalam setiap kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat. setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang berbeda dengan masyarakat lain. Demikian juga, setiap individu mungkin menganut nilai-nilai sosial yang berbeda dengan orang lain.

Menurut (Suhardi. Sunarti. 2009: 42-43) Nilai-nilai sosial adalah prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat. Di dalam masyarakat, ada patokan-patokan yang perlu dipatuhi, dianggap baik, benar, dan berharga bagi warga masyarakat. Patokan-patokan itu tidak tertulis, namun hidup dalam alam pikiran setiap warga masyarakat. Setiap generasi mewarisi nilai sosial dari generasi sebelumnya. Kapan terbentuknya setiap nilai sosial tidak dapat diketahui secara pasti. Namun, suatu prinsip atau patokan berperilaku dianggap telah menjadi nilai sosial apabila seluruh warga masyarakat menyepakatinya. Nilai sosial yang telah diakui, disepakati dan dipatuhi bersama oleh suatu kelompok masyarakat secara sosial bersifat mengikat.

Jenis-jenis nilai sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Notonegoro dalam (Suhardi. Sunarti, 2009:47) bahwa nilai sosial dalam masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu nilai material, nilai vital dan nilai spiritual:

- a. Nilai material adalah nilai yang ada atau yang muncul karena materi tersebut atau segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai Vital adalah nilai yang ada karena kegunaannya, misalnya pisau. Pisau mempunyai harga atau nilai tertentu karena ketajamannya yang dapat di gunakan untuk memotong sesuatu, namun seandainya pisau ini tumpul, nilai akan merosot. Sebaliknya, apabila pisau ini digunakan dan selalu tajam dalam waktu yang panjang (berkualitas). Maka pisau tersebut akan memiliki harga atau nilai yang semakin tinggi. Nilai suatu benda yang muncul karena kegunaannya melainkan nilai vital.
- c. Nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam

kejiwaan manusia yang terdiri atas nilai estetik, nilai moral dan nilai religius, meski begitu beberapa nilai spiritual mengandung makna dari nilai material, seperti yang diungkapkan Ramdan Anton seorang penulis buku *The Miracle of Hijab* menuliskan bahwa jilbab sebagai pelindung terbaik. Meski jilbab merupakan kebutuhan rohani seorang wanita muslim, namun jilbab juga berfungsi sebagai pelindung jasmani, seperti melindungi pemakainya dari radiasi ultraviolet matahari dan melindungi pemakainya dari polusi udara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai material di dalam nilai spiritual. Secara terperinci, nilai spiritual masih dibedakan menjadi kategori berikut ini :

### 1. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak.

### 2. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan nilai – nilai sosial yang bersifat universal. Nilai – nilai moral ini akan berlaku secara umum, maupun setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda – beda. Namun demikian, dalam penerapannya mungkin saja memiliki perbedaan, yang merupakan karakteristik khas dari corak budaya masyarakat tertentu.

### 3. Nilai Religius

Nilai religius atau nilai kepercayaan adalah yang terkandung pada sesuatu berdasarkan pada kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Salah satu nilai religius adalah kepercayaan masyarakat terhadap benda yang dipandang memiliki kekuatan *magic*.

### 4. Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta pengalaman empiris.

## SEMIOTIKA

Semiotika berasal dari kata Yunani yakni *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelelahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Para *strukturalis*, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan signifier (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan signified (petanda) untuk segi maknanya. Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya (antara lain Roland Barthes) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) di dalam kognisi manusia. (Hoed, 2011:3)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Soest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua ini dapat disebut tanda. (Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2007:17).

### 1. Charles Sander Pierce

Menurut Wibowo (2013:17) Memahami semiotika tentu tidak bisa melepaskan pengaruh dan peran dari Charles Sander Pierce dan Ferdinand De Saussure. Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Teori dari Pierce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika. Sebuah tanda atau *representamen* menurut Charles S Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Pierce membedakan tipe-tipe

tanda menjadi: Ikon (*icon*), Indeks (*index*) dan Simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara *representamen* dan objeknya.

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara *representamen* dari objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara *representamen* dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.
3. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda keabsahan pada umumnya adalah simbol-simbol.

### 2. Ferdinand De Saussure

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coreta yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. (Sobur, 2012:125).

Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia. (Fiske, 1990:44 dalam Sobur, 2012:125).

Penanda mengacu pada petanda, yang selan-

jutnya mengacu pada *realitas*. Dalam pandangan Saussure, makna adalah apa-apa yang ditandakan (petanda), yakni kandungan isi. (Piliang, 2003).

### 3. Roland Barthes

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya, (Wibowo, 2013:21). Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

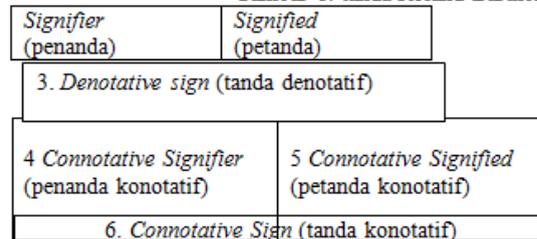
Saussure menjadikan istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito, 2007: 163) Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Roland Barthes. Model analisis semiotik Roland Barthes tidak hanya tertarik dengan cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna tetapi juga kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya. Gagasan ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of significations*).

Tatanan pertandaan ini terdiri dari tujuh tatanan, akan tetapi penulis akan fokus pada dua pertandaan yaitu denotasi dan konotasi pada karakter dan *setting* yang ditandai bahasa lisan

dan aspek sinematik dalam film. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Gambar 1. tanda Roland Barthes:



Sumber: Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi, hal. 69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Cobley dan Jansz 1999 dalam Sobur 2009:69).

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut hal tersebut sebagai denotasi, yaitu makna yang nyata dari tanda ataupun makna yang dapat tampak oleh khalayak. Signifikasi tahap kedua adalah makna konotasi yakni makna ekstra (secara mitologis) yang tampak oleh khalayak (Smith, 2009:105). Barthes menggunakannya untuk menunjukan dan menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan nilai-nilai kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif dari khalayak yang melihat pesan yang disampaikan.

Film mengalami proses *montage* yaitu suatu teknik pemilihan, editing, dan penyatuan bagian-penggalan-penggalan gambar, teks dan musik yang terpisah untuk membentuk suatu kesatuan adegan (*scene*) yang sempurna. Penggalan-penggalan gambar yang merupakan bagian dari film ini ternyata mengkomunikasikan makna. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara denotasi dan konotasi. Seperti bahasa tertulis, gambar dan suara dalam film memiliki makna denotasi.

Film memiliki kemampuan konotatif yang unik. Ia menghadirkan tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna tidak terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film menjadi aspek penting. Para pekerja film memiliki tujuan, mereka membuat pilihan spesifik seperti: pengambilan gambar objek dari *angle* tertentu, kamera bergerak atau tidak, warna dari objek terang atau suram, *background* terlihat jelas (sehingga objek terlihat dalam konteks) atau buram (sehingga objek terlihat terisolasi dari sekitarnya), dan seterusnya. Semua ini memiliki maksud tertentu (Monaco, 2000).

Dalam semiologi atau semiotika, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting, (Berger, 2010:65). Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (makna referensial), (Sobur, 2006:262). Sedangkan konotatif menurut Piliang (1998:17) mengatakan bahwa makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi, (FSR ISI Yogyakarta dan Studio Diskom: 2007:22-23).

Konotasi mempunyai makna yang subjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah

untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda, (FSR ISI Yogyakarta dan Studio Diskom: 2007:24).

Penjelasan diatas menjadi salah satu latar belakang peneliti menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes, sebab menurut peneliti di dalam sebuah film yang terdapat beberapa unsur yang mendukung bagusnya suatu film, diantaranya adalah gambar dan teks, ketika melakukan pemetaan makna dari setiap adegan dan setiap teks (dialog) yang dipilih, hasil pemaknaan yang muncul bisa saja melahirkan beberapa makna. Dari beberapa tingkatan makna tersebut, akan menghasilkan sebuah artian yang tidak biasa. Pemaknaan Barthes nantinya akan memiliki tingkatan makna, maka hasil pemaknaan dari penulis juga yang akan diteliti dari segi unsur gambar dan teks (dialog) film memiliki tingkatan makna. Dimulai dari makna sesungguhnya, makna kiasan.

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan riset deskriptif. Riset kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui penyampaian data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2007:58). Serta rancangan penelitian dengan judul Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika). Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan makna, simbol atau tanda, nilai cerita dan pengaruh pada kehidupan masyarakat.

Dasar penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika yaitu studi tentang simbol atau tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2007:261). Hubungan antara semiotika dan studi komunikasi, komunikasi memfokuskan pada studi teknis mengenai cara pesan ditransmisi dari sumber ke penerima.

## HASIL PENELITIAN

Sebelumnya peneliti telah menguraikan bab-bab terdahulu yang telah membahas sedikit tentang teori, pada bab ini penulis akan menguraikan hasil analisis penulis setelah melakukan pengamatan terhadap film bulan terbelah di Langit Amerika berdasarkan metode bedah film yang diperkenalkan oleh Roland Barthes yakni *order of signification*. Disinilah inti dari penelitian yang diwujudkan dalam bentuk skripsi, dimana di dalamnya terdapat temuan terkait pesan-pesan sosial melalui tanda yang menjadi tema penelitian ini.

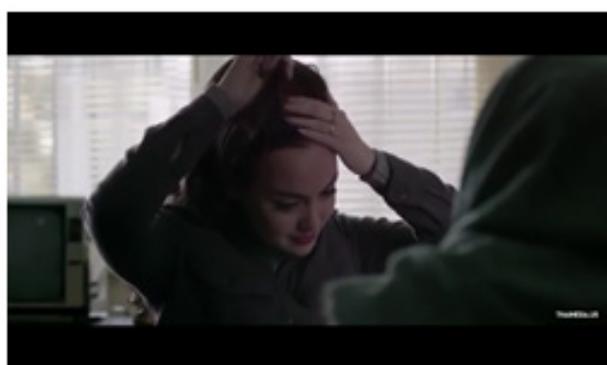
Pengambilan *scene* pada menit ke 47 lewat 35 detik ini menggunakan teknik *medium close up*. Teknik *medium close up* digunakan untuk menunjukkan bahwa sedang berlangsung percakapan normal antara tokoh atau pemain

film. *Scene* di atas menggambarkan tokoh Azima yang secara lahir dan batinnya tidak bisa melepaskan hijab sepenuhnya, namun kondisi keadaan sekitar tidak memungkinkan dirinya untuk menggunakan hijab, sehingga ia mencari alternatif lain untuk menggunakan *wig* (rambut palsu) sebagai pengganti untuk menutupi auratnya. Dalam perkembangannya saat ini, busana juga dipakai sebagai sarana penyampai pesan, itulah yang peneliti lihat dalam film ini, penggunaan hijab sangat ditekankan, terlihat dari tokoh Azima yang berusaha menggunakan pakaian tertutup serta menyembunyikan aurat rambutnya dengan cara menggunakan hijab.

Menurut peneliti bila dilihat dari aspek atau sudut pandang nilai material, yang mana nilai material merupakan benda-benda nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan fisik atau jasmani manusia, pada *scene* tersebut terlihat Az-

**Tabel 1. Analisis Semiotika, makna pesan sosial film bulan terbelah di langit Amerika berdasarkan tanda.**

No	Screenshot	Makna
1	<p>Berdasar nilai material</p> 	<p><b>Penanda:</b> Azima melepaskan <i>wig</i>/rambut palsu yang menutupi rambut aslinya.</p> <p><b>Petanda:</b> bahwa Azima tidak pernah melepaskan hijabnya sepenuhnya. Artinya <i>wig</i> sebagai media pengganti hijab yang sebelumnya ia pakai untuk menutupi aurat (rambut).</p> <p><b>Makna Konotasi:</b> sebagai wanita muslim, Azima tidak pernah melepas hijabnya, walau dalam kondisi apapun, sebab hijab merupakan kewajiban bagi wanita muslim.</p> <p><b>Representasi Pesan Sosial Secara Denotasi:</b> pesan sosial tercermin dari tindakan Azima yang menunjukkan tidak melepas hijab sepenuhnya.</p>



ima menggunakan pakaian tertutup dan menggunakan hijab. Menurut Ramdan Anton, seorang penulis buku, menyatakan bahwa fungsi hijab selain bagi kebutuhan rohani, hijab juga berguna bagi kebutuhan jasmani, yakni dapat membuat tubuh sehat, dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Ada dua sumber bahaya penyakit yang berkenaan dengan fungsi pakaian dan hijab sebagai pelindung. Pertama, sumber bahaya radiasi ultraviolet yang berasal dari sinar matahari. Radiasi ultraviolet menjadikan organ mata dan kulit sebagai sasaran utamanya. Radiasi ultraviolet yang bersifat ringan dan berat misalnya iritasi, kulit memerah, merusak pigmen hingga kanker kulit. Kedua, bahaya atau penyakit berasal dari polusi udara. Selain melindungi diri dari sengatan matahari, memakai pakaian tertutup dan mengenakan hijab juga melindungi dari udara dingin.

Pada gambar di atas nampak Azima yang tidak bisa melepaskan hijabnya atau dengan kata lain ia tidak bisa memperlihatkan rambutnya kepada orang lain.. *Screen shoot* diatas yang menjadi penanda adalah adegan Azima memperlihatkan dan melepas wig/rambut palsu dan sehelai kain yang digunakan Azima untuk menutupi rambut asli. Sehingga yang menjadi petanda pada *scene* ini adalah memberitahukan pada Hanum bahwa Azima Hussein tidak pernah melepaskan hijabnya dan tidak pernah memperlihatkan aurat (rambut nya).

Makna konotasi dari adegan tersebut ialah Azima Husein menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim, ia tidak pernah melepaskan hijabnya, sebab berhijab merupakan kewajiban bagi wanita Muslim. Kebebasan sebagai muslim memakai hijab sering terbentur dengan sentimen agama yang dilakukan masyarakat Amerika terhadap warga muslim, khususnya pada perempuan muslim yang mengenakan hijab.

Representasi pesan sosial secara denotasi, (Gambar & Dialog) berdasarkan pada makna konotasi di atas, nilai material yang terkandung dari pesan sosial tercermin dari tindakan Azima yang menunjukkan tidak melepas hijabnya sepenuhnya. Bagaimanapun caranya, walau terpaksa untuk menutupi aurat (rambut) dengan sebuah wig atau rambut palsu. Hal itu mengajarkan bahwa sebagai seorang wanita muslim, menutup aurat dengan berhijab merupakan kewajiban, walau dalam kondisi apapun.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan dan juga analisis data pada bab sebelumnya dengan mengacu pada permasalahan yang ada. Pesan sosial dalam film bulan terbelah di langit Amerika melalui adegan, dialog yang diperankan para tokoh dalam film tersebut serta *angle* gambar. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Makna Denotasi

Analisis makna pesan sosial dalam film bulan terbelah di langit Amerika jika dilihat dari makna denotasi adalah sebagai film yang menggambarkan bagaimana perjuangan seorang muslim untuk menjadi agen perdamaian bagi lingkungan sekitarnya.

## 2. Makna Konotasi

Adapun kesimpulan penelitian ini berdasarkan makna konotasi pesan sosial adalah menggambarkan sikap toleransi dan kerukunan umat muslim maupun non muslim antara satu sama lain. Sikap warga Amerika yang umumnya mayoritas non muslim awalnya menolak keberadaan umat muslim. Itu karena ketidaktahuan mereka akan Islam dan ajaran-ajarannya yang penuh kasih sayang, seperti, hidup rukun, maaf memaafkan, memiliki toleransi yang tinggi, bijaksana dalam menyikapi perbedaan yang ada, semua hal itulah menggambarkan nilai-nilai dan pesan sosial yang nampak dalam film bulan terbelah di langit Amerika.

## SARAN

Penelitian terhadap representasi makna pesan sosial dalam film bulan terbelah di langit Amerika ini menghasilkan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan, utamanya dalam melakukan analisis film :

1. Untuk pengembangan kajian pada bidang Ilmu Komunikasi, sebaiknya perlu dipertimbangkan untuk memperdalam pengetahuan mahasiswa tentang kajian-kajian analisis teks khususnya analisis semiotika, karena bidang kajian tersebut dapat sangat membantu dalam memahami pesan-pesan dalam proses komunikasi apalagi dengan perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat.
2. Untuk pembuat film dalam mengemas

sebuah adegan sebaiknya memperhatikan setiap unsur yang mengambil bagian dalam adegan tersebut. Misalnya penempatan dialog pada karakter yang bisa berbahasa Indonesia meski bukan orang Indonesia, selain itu penempatan iklan yang terlalu memaksa dan kurang tepat, contoh produk kosmetik *brand* lokal Indonesia pada pemain Amerika, padahal lebih tepat jika produk tersebut digunakan oleh Hanum yang orang Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

- Anshari, H. Endang Saifuddin. 1982. Agama dan Kebudayaan, Surabaya : PT. Bina Ilmu, cet. Ke-2
- Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Cangara, Hafied. 2003. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. Belajar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. 2012. Pesan Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra
- Dharma. 1989. Teori Komunikasi Massa. Suatu Pengantar, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hoed, H, Benny. 2011. Semiotik & Dinamika Sosisal Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Littlejohn. W Stephen, Foss.A.Karen. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, Denis. 2000. Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- Morissan M.A., 2010. Teori Komunikasi Massa.

Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya

Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika: Tafsir *Cultural Studies* atas matinya makna. Yogyakarta: Jalasutra

Pratista, Himawan. 2009. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Program Study Desain Komunikasi Visual, FSR ISI Yogyakarta dan Studio Diskom. 2007, Irama Visual. Yogyakarta: Jalasutra

Rivers, William L., Jensen, Jay W. dan Peterseon, Theodore. 2003, Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

Rohim Syaiful. 2009. Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi. Jakarta: Pt Rineka Cipta

Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suhardi & Sunarti, Sri. 2009. Sosiologi. Untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Graha Multi Grafika.

Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Jakarta: PT. Media Pressindo

Wahyu Wary Pintoko Dan Diki Umbara. 2010. *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. Semiotika Komunikasi, Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media

#### **Buku Metodologi :**

Kriyantono, Rachmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian

Prastowo, Andi. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Singarimbun Masri dan Sofian Effendi. 2006. Metode Penelitian Survai. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies*, Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya. Yogyakarta: Bentang.

#### **Sumber Lain :**

Sandili, A. T. Sandili. 2017. Pesan Ideologi dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa (Analisis Semiotika Film). Palu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Tadulako

Fadreny, Anugrah. Zab. 2011. Pencitraan Islam Dan Muslim Dalam Film *My Name Is Khan* (Sebuah Analisis Semiotika Film). Palu: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Tadulako.

[http://www.pusatsinopsis.com/2015/10/sinopsis-bulan-terbelah-di-langit-amerika-2015\\_](http://www.pusatsinopsis.com/2015/10/sinopsis-bulan-terbelah-di-langit-amerika-2015_) diakses pada 13 Januari 2016, pukul 19.32

<http://id.news.qa1p.global.media.yahoo.com/iboma-mencari-film-terbaik-dari-014000582.html>, diakses pada April 23, 2016, pukul 19.00 WITA

Haris, Abdul. 2017. Makna Simbolik Illuminati Dalam KPOP (KOREAN POP) Music Video. Palu: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Tadulako.

Melissa R, Jaquiline. 2010. Pesan Moral Dalam Film *To Kill A Mockingbird* (Analisis

Semiotika Pada Film *To Kill a Mockingbird*). Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. UNHAS

Putra Pratama Denny. 2010. Makna Pesan Sosial Dalam Film *Freedom Writers*. Palu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Tadulako

Ramdan, Anton, *The Miracle of Jilbab: Hikmah Cantik dan Sehat Secara Ilmiah Dibalik Syariat*. *Google Scholar*.

[https://books.google.com/books/about/The\\_Miracle\\_of\\_Jilbab.html?id...](https://books.google.com/books/about/The_Miracle_of_Jilbab.html?id...)

